

**Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif
QS. An-Nahl Ayat 78****Tulus Muthofa¹, Aisyah Amalia Putri²**¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta² Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga, Yogyakartatulus.musthofa@uin-suka.ac.id¹, azmaliaputriaisyah@gmail.com²**Abstract**

The purpose of this research is to explain how the concept of insan kamil education from the perspective of QS. An-Nahl verse 78. This research uses a qualitative approach. The research method used is library research. The data sources used are divided into two, namely primary and secondary. The primary data source is QS. An-Nahl verse 78. While secondary data is obtained from data from several scientific journals, papers, results of previous research, and books that talk about similar themes. The results of this study are the meaning of the concept of insan kamil education based on QS. An-Nahl verse 78, describes that human potential is in the form of hearing, sight, and heart to be used as well as possible. The purpose of the concept of insan kamil education is a perfect human being, which has the following main characteristics: first, having a healthy, strong, and skilled body; second, intelligent and clever; and third, having a high-quality spiritual. The application of the concept of human education based on QS. An-Nahl verse 78 can be adapted to the concept of Bloom's taxonomy theory.

Keywords : Education, Kamil People.**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep pendidikan *insan kamil* dalam perspektif QS. An-Nahl ayat 78. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berupa QS. An-Nahl ayat 78. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data beberapa jurnal ilmiah, karya tulis, hasil penelitian sebelumnya, dan buku yang berbicara mengenai tema serupa. Hasil penelitian ini adalah makna konsep pendidikan *insan kamil* berdasarkan QS. An-Nahl ayat 78, menggambarkan bahwa potensi manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tujuan konsep pendidikan *insan kamil* yakni manusia yang sempurna, yang memiliki ciri pokok diantaranya: memiliki jasmani yang sehat serta kuat dan berketrampilan, cerdas, pandai; dan memiliki rohani yang berkualitas tinggi. Penerapan konsep pendidikan *insan kamil* berdasarkan QS. An-Nahl ayat 78 dapat disesuaikan dengan konsep teori Taksonomi Bloom.

Kata Kunci: Pendidikan, Insan Kamil.

PENDAHULUAN

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan adalah wadah untuk menyebarluaskan kebermanfaatannya, mensucikan jiwa dan sebagai perantara untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT (Rusydiyah, 2019). Secara garis besar, pendidikan menurut Al-Ghazali adalah suatu ibadah dan sarana kemaslahatan untuk membina umat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab membersihkan jiwa melalui proses pendidikan untuk mendapatkan rasa takwa kepada Allah swt.

Tantangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah kehilangan ruh di dalamnya. Ketegangan antara spiritual dan material, pengetahuan yang datang dari barat yang bersifat sekuler dan materialistik, menyebabkan tergusurnya hal-hal yang bersifat spiritual. Hakekatnya, terdapat aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia yang membutuhkan spiritual dan transedental. Fenomena ini terjadi dari bangku sekolah hingga perguruan tinggi yang mana orientasi pendidikan Islam mengacu pada tingkat kognitif. Hal tersebut dibuktikan adanya tes masuk sekolah maupun perguruan tinggi menggunakan tes yang mengacu pada tingkat kognitif. Sehingga nilai rapor sekolah dasar hingga sarjana tidak menghasilkan akhlak, bahkan mempergunakan pengetahuan dengan semena-mena demi kepentingan nafsu dan duniawi. Salah satu contohnya menganggap remeh kejujuran, penipuan, hingga korupsi.

Hakekatnya pendidikan adalah sekumpulan kegiatan manusia meliputi disengaja atau diciptakan maupun yang muncul dengan sendirinya kapanpun dan dimanapun sepanjang hayat, yang mampu mewujudkan pendewasaan kepada manusia. Jika dimaknai pendidikan yaitu hidup dan hidup untuk pendidikan (Kadir, 2014).

Sedangkan pendidik dalam pendidikan Islam diartikan *murabbi* yang terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 24 serta menjelaskan bahwa *murabbi*, adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, dan makhluk Tuhan disekelilingnya (Ramayulis, 2015). Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah membentuk kebudayaan yang bertujuan memberikan bimbingan terkait pertumbuhan jiwa raga anak didik agar dalam pribadinya terdapat kemajuan hidup lahir-batin. Dapat disimpulkan, pendidikan yang ideal sesuai pembahasan di atas adalah pendidikan yang mampu mencetak peserta didik berjiwa mandiri, penuh karya, berperilaku terpuji dan sejahtera lahir batinnya (Rusydiyah, 2019).

Artinya dalam kesimpulan di atas, pendidikan Islam seharusnya mencetak cara berperilaku manusia, bukan hanya sebatas pengajaran yang melahirkan pengetahuan semata. Pendidikan Islam seharusnya mendidik, bukan hanya sekedar mengajar. Bahayanya, pengembangan spiritual dalam

pendidikan lebih sering dipandang dengan rajin sholat, rajin beribadah, ataupun segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal nilai dari spiritual yaitu kemampuan seseorang untuk memberi hikmah dan nilai dalam kehidupannya. Dan disinilah hakekat ruh spiritual pendidikan Islam belum terbentuk dalam jiwa manusia.

Sumber pendidikan terdapat pada tiga hal, diantaranya hati, pendengaran, penglihatan. Spiritualitasnya terdapat di dalam hati, sedangkan sarannya terdapat pada pendengaran dan penglihatan. Melihat fenomena banyaknya usia anak-anak yang mampu menghafal Al-Quran dengan bantuan metode mendengar dan menirukan, menjadi bukti apabila manusia dididik dengan baik dengan memanfaatkan sarana yang telah Allah anugerahkan. Sejatinya akan terlahir generasi bangsa yang cemerlang.

Memasuki era digital yang serba cepat dan dinamis dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan potensi manusia. Esensi yang perlu diutamakan pada situasi ini terletak pada kualitas hati manusia. Apabila setiap manusia memiliki akidah yang baik, maka segala potensi yang dimiliki akan terarah dengan hal yang positif. Sebuah pepatah arab mengatakan, “akal yang sehat terletak pada badan yang sehat.” Adapun akal sangat erat kaitannya dengan hati. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang artinya: “Ingatlah, bahwa dalam jasad ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (Ginanjari Agustian, 2016).

Pendidikan yang utuh adalah pendidikan yang melahirkan insan kamil. Dalam pengertiannya, insan kamil adalah seorang mukmin yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kearifan. Sifat-sifat baik tersebut merupakan wujud tertinggi yang tercipta pada akhlak terpuji (Mardiyah, 2010).

Dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa apabila direlevansikan dalam konteks konsep pendidikan *insan kamil*, konsep belajar untuk peserta didik diharapkan selalu mengupayakan pengembangan potensi pendengaran, penglihatan dan hati agar peserta didik menjadi *insan* yang bersyukur sebagai wujud meresapi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt. Adapun pembahasan terkait *insan kamil* dalam era kini menjadi suatu hal yang sangat krusial. Melihat sosok Rasulullah saw serta para sahabat dan sahabatnya yang memiliki jati diri *insan kamil* dengan selalu berpegang teguh dengan keimanan, semangat menuntut ilmu serta memiliki jiwa yang berakhlak mulia menjadikan kejayaan Islam selalu hadir di masa itu. Hal tersebut menjadi upaya historisasi dalam membentuk konsep pendidikan saat ini.

Terdapat banyak penelitian yang mengkaji terkait *insan kamil*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiana di tahun 2021 dengan

judul “Al-Quran dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil di Era Milenial”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa menjadi manusia insan kamil seyogyanya selalu berasaskan pada Al-Quran, Hadits dan tuntunan para ulama. Sehingga, meneladani sikap dan sifat kenabian harus senantiasa diwujudkan dalam fase kehidupan manusia, utamanya pada lingkup pendidikan (Alfiana & Budiantoro, 2021).

Penelitian lain oleh Sofyan Rofi pada tahun 2020 yang berjudul “Terminologi Manusia dan Insan Kamil dalam Perspektif Al-Quran dan Ilmu Arabi.” Dalam kajian penelitian tersebut membahas mengenai hakekat manusia. Menurut Ibnu Arabi, manusia merupakan *insan kamil* karena mampu mendatangkan sifat-sifat nama Tuhan dalam kehidupan yang nyata serta berfungsi melibatkan hakikat Tuhan dalam segala perkara. Sedangkan menurut perspektif Al-Quran hakekat manusia yaitu yang mampu mewujudkan jati dirinya sebagai *insan kamil* dengan menyadari dirinya untuk selalu berperan menjadi hamba Allah dan mengabdikan kepada-Nya serta berupaya menjalankan tugas dengan prinsip takwa meliputi mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi larangan-Nya. Apabila konsep tersebut tertanam pada jiwa dan perilaku manusia, maka sosok *insan kamil* akan lahir (Rofi et al., 2020).

Selain penelitian di atas, masih banyak penelitian yang mengkaji terkait tema sejenis yang dilakukan oleh para peneliti. Namun, belum adanya pembahasan yang fokus pada *insan kamil* dalam lingkup pendidikan berdasarkan perspektif Al-Quran QS. An-Nahl ayat 78. Dalam artikel ini, penulis ingin mengkaji konsep pendidikan *insan kamil* perspektif Al-Quran QS. An-Nahl: 78 dan Implikasinya terhadap pendidikan Islam. Konsep pendidikan insan kamil sangat perlu dikaji dan apabila diimplementasikan akan terciptanya ruh spiritual dalam pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan untuk mengembangkan konsep pendidikan *insan kamil*.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penulisan ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dalam pelaksanaannya menggunakan literatur sebagai media dalam penelitian. Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu; pertama, menentukan tema ataupun topik yang akan dikaji. Penelitian ini mengkaji mengenai konsep pendidikan *insan kamil* dalam perspektif QS. An-Nahl ayat 78. Kedua, mencari sumber data yang relevan. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber data primer berupa QS. An-Nahl ayat 78, sedangkan data sekunder diperoleh dari data beberapa jurnal ilmiah, karya tulis, hasil penelitian sebelumnya, dan buku yang berbicara mengenai tema serupa.

Ketiga, mengolah data yang ada. Keempat, menganalisa, menggali, serta membahas konsep pendidikan *insan kamil* dalam perspektif QS. An-Nahl ayat 78. Kelima, menyimpulkan pembahasan.

Sedangkan untuk teknik penulisan yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data dalam tulisan ilmiah sebagai upaya untuk mendapatkan data yang relevan menggunakan *content analysis* (analisis isi) (Arikunto, 2006).

Adapun studi pustaka yaitu kegiatan membaca dengan cermat untuk menggali informasi dari semua sumber yang relevan dengan menggunakan pendekatan obyektif terhadap topik pembahasan. Sedangkan teknik penulisan analisis isi, penulis menggambarkan permasalahan yang dikaji yang mengacu pada materi dari sumber-sumber yang telah ada, kemudian diteliti dengan membaca cermat terhadap semua sumber dan dianalisis berdasarkan konten yang dibahas dan disimpulkan menjadi bacaan yang kompherensif.

Hasil Dan Pembahasan Konsep Pendidikan

Pendidikan secara bahasa, ada tiga kata yang digunakan, yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dan cocok untuk pemaknaan pendidikan. Memiliki makna yang sangat dalam, diantaranya; menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain (Ramayulis, 2015).

Menurut Abu 'Ala al-Mardudi, kata *rabbun* terdiri atas dua huruf *ra* dan *ba* tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan lain sebagainya. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini merupakan predikat nagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan, kepemimpinan (A'la al-Mardudi, 2008).

Sedangkan *al-ta'lim* yaitu dari kata *'allama* *yu 'allimu* yang artinya mengajar. Pengertian *ta'lim* menurut Abd. Al-Rahman, sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif (al-Rahman Abdullah, 1965). Selanjutnya kata *tadib* yaitu berasal dari kata *'addaba* *yu 'addibu* artinya memberi adab. Kata *ta'dib* menurut al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya (al-Naquib al-Attas, 1998).

Sedangkan pengertian konsep yaitu menurut Umar konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama (Umar, 2004).

Pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yaitu serangkaian pernyataan yang berhubungan dengan kegiatan pengasuhan dan belajar mengajar yang berproses pada pentransferan pengetahuan yang bertujuan membimbing ke arah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Banyak ahli membahas pengertian pendidikan. Salah satunya, menurut Ahmad D. Marimba pendidikan yaitu sebagai sarana membimbing secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, berupa jasmani ataupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Kurniawan, 2017). Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan hakekatnya mengayomi manusia dalam membantu perkembangannya dalam jiwa (ruh spiritual) dan jasmaninya (raga). Pada pengertian ini menjelaskan pendidikan hanya sebatas pada pengembangan pribadi peserta didik yang dibimbing oleh pendidik.

Untuk memahami maksud pengertian pendidikan di atas, perlu memahami pengertian pendidikan dalam arti luas, sebagaimana pendapat Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Noeng Muhadjir mendefinisikan berupa, "*pengembangan pribadi dalam semua aspeknya*", dengan catatan bahwa yang dimaksud "*pengembangan pribadi*" meliputi pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sedangkan kata "*semua aspek*" meliputi ranah jasmani, akal, dan hati (Tafsir, 2004). Oleh karenanya, tanggung jawab pendidikan tidak hanya sebatas meningkatkan kognitif semata, melainkan mengembangkan keseluruhan aspek pribadi peserta didik.

Insan Kamil

Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata *insan* dan *kamil*. *Insan* berarti manusia dan *kamil* berarti yang sempurna (Kurniawan, 2017). Kata *insan* juga menjelaskan proses kejadian manusia, meliputi penciptaan Adam hingga manusia pasca Adam di alam semesta yang berlangsung secara utuh dan berproses. Bila proses penciptaan manusia sebagaimana dimaksud di atas, mengandung dua dimensi. *Pertama*, dimensi tubuh dengan berbagai unsurnya. *Kedua*, dimensi spiritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada manusia) (Ramayulis, 2015). *Insan kamil* berarti manusia yang sempurna berupa jasmani dan rohaninya.

Menurut Ahmad Tafsir, manusia sempurna dalam pandangan Islam mustahil di luar hakikatnya (Tafsir, 2004). Dapat disimpulkan *insan kamil* merupakan manusia yang sempurna sesuai hakekatnya.

Dalam sebuah pepatah dikatakan, hakekat manusia memiliki tempat salah dan lupa. Manusia memiliki penciptaan yang sempurna daripada makhluk

lainnya. Bedanya manusia dengan makhluk lainnya karena manusia memiliki akal, hati dan jiwa. Jika semua potensi tersebut digunakan dengan baik, maka akan membawa manusia pada kesempurnaan fitrahnya.

Insan kamil ialah manusia yang sempurna berupa wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan segi wujudnya yaitu dikarenakan manusia merupakan wujud sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat (Rofi et al., 2020).

Teruntuk umat Islam, terminologi *insan kamil* erat kaitannya dengan Nur Muhammad yang diartikan sebagai sosok Nabi Muhammad. Idealisasi sebagai *insan kamil* yaitu acuan bagi seluruh pribadi muslim untuk selalu konsisten dalam memperbaiki berbagai aspek akhlak dan perilakunya, baik jasmani maupun rohani (Atmonadi, 2018).

Memaknai pembahasan di atas, *insan kamil* merupakan usaha manusia untuk memperbaiki perilakunya secara konsisten agar tercermin pada dirinya kesatuan esensi dengan Tuhan. Usaha yang didapatkan yaitu melalui potensi akal, jasmani, dan rohani.

Konsep Pendidikan *Insan Kamil* dalam Perspektif QS. An-Nahl ayat 78

Konsep pendidikan *insan kamil* disebutkan di dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan, maksud ayat di atas adalah Allah Ta'ala menyebutkan segala bentuk nikmat yang Dia berikan kepada manusia, ketika manusia dikeluarkan melalui perut ibunya dalam kondisi tidak mengenal sesuatu hal. Kemudian Dia menganugerahkan pendengaran yang dengannya manusia mampu mendengar, penglihatan yang dengannya manusia mampu melihat berbagai sesuatu hal, dan hati yang dengannya manusia mampu menemukan jati dirinya dan kesuciannya berupa akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut ungkapan yang shahih. Ada juga yang berpendapat otak dan akal. Allah telah memberikan karunia berupa akal yang berguna untuk memilah berbagai hal antara sesuatu yang merugikan dan bermanfaat. Semua karunia dan potensi tersebut diperoleh manusia secara

bertahap, berkesinambungan, proses demi proses. Ketika berkembang, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga dewasa. Kemampuan daya tersebut kepada manusia bertujuan agar mampu beribadah kepada Rabbnya yang Maha tinggi (bin Muhammad, 2003).

Dalam tafsir ayat di atas menjelaskan bahwa, manusia memiliki potensi sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan, sejak dilahirkan di bumi yaitu berupa penglihatan, pendengaran, dan hati. Potensi tersebut akan terus bertumbuh melalui pengalaman hidup manusia. Dikatakan, bahwa dari keseluruhan potensi tersebut yang utama adalah hati. Hati adalah akal yang mengatur baik buruknya manusia. Tujuan potensi tersebut agar manusia dapat mengabdikan di muka bumi ini yang Allah amanahkan sebagai pemimpin untuk menyadari rasa syukur bahwa satu-satunya anugerah dan akan kembali hanya kepada Allah. Disinilah, esensi ruh spiritual perlu dihidupkan yang didapatkan melalui proses pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (D. Marimba, 1987). Pemaparan tersebut mengartikan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan potensi jasmani dan rohaninya yang bertujuan menjadi *insan kamil*. Adapun konsep *Insan kamil* yaitu kesempurnaan dari wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya adalah karena dia merupakan manifestasi (perwujudan) sempurna dari citranya (gambaran) terhadap Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Sedangkan kesempurnaan dari segi pengetahuannya adalah karena telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yaitu menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat (mengetahui Allah dari dekat) (Ali, 1997). Dari makna *insan kamil* inilah bahwasanya hati yang lebih utama dan berperan dalam pembentukan akhlak manusia. Apabila hati telah dipenuhi dengan iman, artinya seseorang tersebut telah menghadirkan tuhan dalam hatinya. Dengan sendirinya, ingatan seseorang tersebut merasa diawasi oleh tuhan, atau bisa dikatakan dengan *Ihsan*. Apabila seorang manusia telah beriman, maka kehadiran adanya Tuhan telah terwujud dalam hati manusia dan segala perbuatannya telah dikendalikan-Nya. Bila konsep ini dipahami, maka perlu adanya gerakan pendidikan untuk menanamkan iman di hati. Jika dipadukan dari pembahasan di atas, konsep pendidikan *insan kamil* merupakan pendidikan yang seutuhnya bagi manusia. Konsep *insan kamil* di atas sesuai dengan pemikiran Ibn Arabi yang mengatakan bahwa konsep *insan kamil* merupakan bersatunya tuhan dengan manusia (Al-Ala, 1989).

Dalam konsep pendidikan *insan kamil* inilah akan tercermin pendidikan Islam yang menghidupkan kesadaran, spirit, dan mengubah cara hidup yang lebih baik. Maka, terbentuklah nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kegigihan

pada jiwa peserta didik. Output pendidikan Islam yang akan terjadi menghasilkan peserta didik yang penuh karya bukan sekedar pekerja intelektual serta terlahir bangsa berkarakter dengan menjunjung tinggi akhlak yang mulia.

Menyerapi makna konsep pendidikan *insan kamil* berdasarkan QS.An-Nahl ayat 78, menggambarkan bahwa potensi manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Imam Ghazali mengatakan pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya (Saepuddin, 2019). Oleh karenanya makna pendidikan erat kaitannya dengan konsep *insan kamil*. Dapat disimpulkan, tujuan konsep pendidikan *insan kamil* yakni manusia yang sempurna, yang memiliki ciri pokok: *pertama*, memiliki jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan; *kedua*, cerdas serta pandai; dan *ketiga*, memiliki rohani yang berkualitas tinggi (Tafsir, 2007).

Penerapan konsep pendidikan *insan kamil* berdasarkan QS. An-Nahl ayat 78, dapat disesuaikan dengan konsep teori Taksonomi Bloom, yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik. (Magdalena et al., 2020) diantaranya; ranah kognitif, yaitu memaksimalkan potensi pendengaran dan penglihatan yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan *skill* intelektual. Ranah afeksi yaitu memaksimalkan potensi hati maupun akal yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi. Ranah ini adalah ranah yang utama dari keseluruhan aspek potensi manusia. Karena ranah ini mencakup aspek nilai agama dan moral. Terakhir adalah ranah psikomotorik yaitu penerapan ilmu yang bersumber dari potensi manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Ranah yang berkaitan berupa kegiatan untuk mengasah keterampilan motorik dengan capaian peserta didik mampu mengintegrasikan seluruh potensi dirinya.

Contoh dari penerapan konsep pendidikan *insan kamil* dalam pendidikan Islam yaitu melalui pembelajaran shalat. Tahap pertama adalah ranah kognitif berupa potensi pendengaran dan akal. Dalam proses pengembangan pengetahuan, yang akan dicapai adalah mengetahui. Peserta didik diharapkan mengetahui defenisi shalat, syarat sah shalat, macam-macam shalat, dan rukun shalat. Selanjutnya pada ranah psikomotorik berupa ketrampilan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam proses pengembangan ketrampilan, yang akan dicapai yaitu peserta didik diharapkan terampil melaksanakan shalat. Peserta didik diharapkan mampu merefleksikan diri dari pemahaman ilmu terkait shalat. Perumpamaannya adalah jika shalat mengucapkan salam, maka diluar shalat pun peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam kepada sesama umat muslim. Jika di dalam shalat

dianjurkan untuk khusyu, maka di luar sholat pun peserta didik dilatih untuk fokus dari apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, maka pendidikan yang berorientasi pada hati akan melatih kecerdasan emosional peserta didik dengan baik. Terakhir adalah ranah afeksi berupa pengembangan potensi hati dan akal. Berawal melatih pembiasaan peserta didik untuk membiasakan dirinya dengan akhlak mulia. Seperti diajarkan untuk bersedekah, dalam bersedekah melatih peserta didik untuk berempati, tolong menolong, dan rasa syukur. Peserta didik juga dididik mengenai keutamaan bersedekah agar timbul semangat beramal.

Dengan konsep pembelajaran berbasis *insan kamil* yang menyentuh kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, maka akan terjadi pembelajaran Islam yang menghidupkan. Sebagaimana Konfusius di dalam bukunya Melvin L. Silberman yang menyatakan, “yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami”(L.Silberman, 2016). Hal tersebut di dukung dengan pepatah Arab yang mengatakan bahwa, “ilmu tanpa amal, bagaikan pohon tanpa buah”. Maka, penerapan ilmu jauh lebih penting daripada memahami suatu ilmu. Melalui prosesnya dengan menanamkan pembiasaan yang baik pada awal kehidupan anak melalui melaksanakan ibadah, berperilaku yang baik, dan membiasakan amal *maruf nahi mungkar*. Apabila pembiasaan baik telah menjadi intensitas, maka ia akan membudaya, dan sesuatu yang telah membudaya maka sulit mengubahnya.

Demikianlah konsep pendidikan *insan kamil* yang mengutamakan konsep hati untuk bergantung kepada tuhan serta mempengaruhi kualitas potensi jasmani dan rohani. Perlu diketahui bahwa hakekatnya pendidikan sangat berbeda dengan pengajaran. Pengajaran lebih bersifat kognitif dalam bentuk memberi pengetahuan, penguasaan materi, dan pemahaman. Sedangkan pendidikan lebih bersifat esensial yang bentuknya menghidupkan keruhanian dan memberikan spiritualitas.

Upaya pengembangan potensi manusia dalam pendidikan, khususnya pada potensi hati di era saat ini, diperlukan dukungan pendekatan dalam proses pembelajaran, meliputi pendekatan keteladanan, pembiasaan dan fungsional. Selain itu, menciptakan suasana keagamaan yang didukung seluruh tenaga kependidikan melalui cara bersikap dan berperilaku yang berpedoman pada ajaran Islam serta upaya menyatukan visi dan penyesuaian semua tenaga kependidikan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka guru mata pelajaran umum bertanggung jawab memupuk nilai yang terdapat dalam materi tersebut ke dalam diri peserta didik. Contohnya materi sejarah. Guru sejarah dalam pembelajaran tidak hanya sebatas pengajaran saja, melainkan menanamkan nilai kedisiplinan, integritas, dedikasi, percaya diri, keadilan, dan lain sebagainya dengan mendidik dalam memetik hikmah materi sejarah tersebut. Dengan dukungan mendidik pengembangan potensi dan kegiatan di atas, mengharapkan konsep pendidikan *insan kamil* berdasarkan QS. An-Nahl

ayat 78 mampu mendukung potensi manusia melalui pendidikan yang seutuhnya.

KESIMPULAN

Memaknai konsep pendidikan *insan kamil* dalam QS. An-Nahl ayat 78, memaparkan bahwa potensi manusia meliputi pendengaran, penglihatan, dan hati agar dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mewujudkan rasa syukur dalam diri manusia. Potensi yang utama terletak pada hati. Maka, pendidikan yang menghidupkan yaitu memunculkan jiwa spiritualitas bagi peserta didik.

Adapun konsep pendidikan *insan kamil* yaitu membentuk jiwa peserta didik yang tercermin dalam dirinya nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh, artinya pembentukan akhlak terpuji. Selanjutnya pada segi ilmu pengetahuan yaitu telah mencapai esensinya dengan Tuhan atau menyakini bahwa Allah itu dekat. Artinya ilmu tersebut telah hadir dalam jiwanya sehingga melibatkan dirinya kepada Tuhan.

Tujuan konsep pendidikan *insan kamil* yaitu membentuk manusia yang sempurna dengan memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kreatif, terampil, cerdas, dan pandai untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Implementasi konsep pendidikan *insan kamil* QS. An-Nahl ayat 78 dapat direlevansikan dengan konsep teori Taksonomi Bloom yaitu meliputi aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la al-Mardudi, Abu. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: The Zaqi Press, 2008.
- Al-Ala, Abu. "At-Tasawuf Ats-Tsaurah Ar-Ruhyah Fi Al-Islam Dar Al-Ma'arif, Terj. Filsafat Mistis Ibn Arabi, Shahir Mawi Dan Nandi Rahman," 118. Gaya Media Pratama, 1989.
- al-Naqib al-Attas, Muhammad. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- al-Rahman Abdullah, Abd. *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Thuruq Taddrisuha*. Damaskus: Dar Al-Nahdhah al-Arabiyah, 1965.
- Alfiana, Nur, and Wahyu Budiantoro. "Al-Quran Dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil Di Era Milenial." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (December 3, 2021): 291. <https://doi.org/10.30596/INTIQAD.V13I2.7600>.
- Ali, Yunasril. "Manusia Citra Illahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh AL-Jilli," 55. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik," 236. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Atmonadi. "Kuy Fayakun; Menyingkap Hakikat Tauhid Hamba Allah," 208-9. Jakarta: Atmoon Self Publishing, 2018.
- D. Marimba, Ahmad. "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam," 19. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

- Ginanjar Agustian, Ary. "ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual," 3. Jakarta: PT Arga Tilanta, 2016.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Quran, Hadits, Dan Pemikiran Ahli Pendidikan*. Jatim: Madani, 2017.
- L.Silberman, Melvin. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Cet. XII. Bandung: Penerbit Nuansa, 2016.
- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan." *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 133. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822>.
- Mardiyah, Sri. "Konsep Insan Kamil: Telaah Atas Pemikir Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam." IAIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Muhammad, Abdullah bin. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5," 88. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Cet.12. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, and Bahar Agus Setiawan. "Terminologi Manusia Dan Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Quran Dan Ibnu Arabi." *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (December 29, 2020): 227–28.
- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, and Bahar Agus Setiawan. "Terminologi Manusia Dan Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Quran Dan Ibnu Arabi." *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (December 29, 2020): 227–28. <https://doi.org/10.24269/MUADDIB.V1I2.3362>.
- Rusydiah, Evi Fatimatur. "Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer." In *Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 72. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Vol. 58. Riau: STAIN SAR, 2019.
- Tafsir, Ahmad. "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam," 41. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- . "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam," Cet. ke-7., 41. Bandung: Rosadakarya, 2007.
- Umar, Husein. "Metode Riset Ilmu Administrasi," 51. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.